BAB III

PRAKTIK KERJASAMA PENGGARAPAN TANAH

LAHAN TIMUN DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO

KABUPATEN PONOROGO

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Klepu

Sejarah Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo menurut cerita para sesepuh dan sebagai tokoh masyarakat tua di Desa bahwa di wilayah perdikan Desa ini dahulu ada punden (tempat yang dikeramatkan) oleh masyarakat dijadikan tempat yang harus dilindungi keberadaannya. Di tempat tersebut dengan ditumbuhi tiga pohon besar yaitu pohon preh, pohon Klepu, dan pohon joho. Dari ketiga pohon tersebut ternyata sama- sama mengeluarkan bunga dan kebetulan pohon Klepu berada di tengah- tengah pohon preh dan pohon joho. Dari aroma bunga ketiga pohon tersebut yang paling beraroma harum adalah dari pohon Klepu, maka daerah perdikan tersebut dalam perkembangan masyarakatnya dinamakan Desa Klepu.

Dari nama Desa yang dinamakan Desa Klepu tersebut dalam perkembangan secara kewilayahan kemudian dibagi menjadi empat wilayah Dukuhan, dengan pembagian wilayah yang sama- sama disesuaikan dengan sejarah keberadaannya yaitu Dukuh Klepu karena banyak tumbuh pohon Klepu, Dukuh Sambi karena banyak pohon kesambi, Dukuh Nga karena

banyak pohon a dan Dukuh Jogorejo karena wilayahnya cukup luas dan masyarakatnya ramai maka dinamakan Dukuh Jogorejo.

2. Letak Geografis Desa Klepu

Secara geografis Desa Klepu terletak di daerah pegunungan yang naik turun di tepi lereng Gunung Wilis barat daya. Sedangkan jarak dari Desa Klepu ke Ibu kota Kabupaten Ponorogo berjarak 33 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 70 menit. Dari Desa Klepu ke Kecamatan berjarak 3 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 400 M dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Secara administratif Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang meruan daerah pegunungan maka diapit oleh beberapa Desa di sekitar. Bahkan yang Desa yang meruan perbatasan Desa lain dengan wilayah Kabupaten Trenggalek. Adapun perbatasan Desa Klepu dengan Desa lain yaitu:

a. Sebelah Utara : Desa Sooko, Kecamatan Sooko

b. Sebelah Tmur : Desa Bedoho, Kecamatan Sooko

c. Sebelah Selatan : Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Trenggalek

d. Sebelah Barat : Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko

Dan juga secara geografis Desa Klepu adalah pegunungan maka sebagian besar penduduk Desa Klepu adalah bermata pencaharian sebagai petani. Sekitar 80% penduduk Desa Klepu adalah petani yang menanam padi pada musim penghujan dan jagun di musim kemarau, ada juga

sebagian dari mereka yang merupakan penyadap getah pinus milik perhutani.

B. Pelaksanaan Praktik Kerjasama Tanah Penggarapan Lahan Timun Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

1. Praktek Akad Kerjasama Penggarapan Lahan Timun di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Sebagai wilayah pegunungan kirannya sudah wajar apabila sebagian besar masyarakat Desa Klepu bermata pencaharian sebagai petani. Dalam hal ini mayoritas masyarakat Desa Klepu bercocok tanam tanaman padi dan jagung. Walaupun ada sebagian yang menggarap lahan milik perhutani, yaitu sebagai pengumpul getah pinus.

Walaupun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani namun banyak di antara para masyarakat yang tidak memiliki lahan garap sendiri. Walaupun mereka tidak memiliki tanah lahan garap sediri mereka tetap menjadi petani, yaitu dengan cara mereka menyewa ataupun bekerjasama menggarap lahan milik orang lain. Di Desa Klepu sendiri sudah lama masyarakatnya mengadakan kerjasama dalam menggarap lahan seperti sawah dan kebun.

Mulai sekitar tahun 2016 ada beberapa masyarakat yang mulai menanam timun. Menariknya dari tanaman timun yang ditanam oleh masyarakat di Desa klepu ini adalah, timun yang umumnya ditanam oleh masyarakat yang dijaul adalah buahnya namun timun yang ditanam oleh masyarakat Desa Klepu ini yang dijual justru bijinya. Jadi dalam hal ini

masyarakat Desa Klepu menanam timun dari pihak PT. Bisi Dua yang mana dalam hal ini timun yang ditanan untuk menghasilkan biji yang lulus LAB oleh PT. Bisi Dua timun tersebut harus dilakukan penyerbukan antara timun jantan dengan timun betina sehingga menghasilkan biji yang lulus LAB. Setelah tanaman timun berumur kurang lebih tiga bulan dan buah timun sudah tua berwarna kuning kecolatan maka buah timun siap dipetik dan dijual bijinya ke PT. Bisi Dua.

Karena mahalnya harga jual biji timun ini dan singkatnya masa panen akhirnya banyak masyarakat Desa Klepu yang mulai untuk menanan tanaman timun ini. Tidak terkecuali warga yang memiliki lahan warga yang memang mata pencahariannya adalah petani, mereka yang tidak memiliki lahan pun merasakan ketertarikan pada tanaman ini.

Warga yang tidak memilikilahan garap sendiri ini dalam ketertarikannya dengan tanaman ini akhirnya ada dari mereka yang menyewa atau bekerjasama dengan para pemilik lahan untuk menanam tanaman timun ini. Dalam hal ini antara pemilik dan penggarap tanah diawal perjanjian mereka mengadakan akad sewa namun dalam perjanjian sewa ini tidak ditentukan berapa sewa dari tanah itu, justru dalam prakteknya lebih condong kedalam kerjasama penggarapa tanah antara mereka.

Sama seperti yang dilakukan oleh Jemadi ini, dia menyewa tanah sawah milik Sartomo untuk dijadikan lahan timun. Jemadi sendiri adalah seorang petani yang rajin dan tekun dalam bertani, sedangkan Sartomo karena kesibukannya tidak bisa fokus sepenuhnya pada lahan yang ia miliki.

Adapun dalam penjanjian sewa tanah yang dilakukan oleh Jemadi dan Sartomo ini adalah Jemadi menyewa tanah milik Sartomo untuk dijadikan sebagai lahan tanaman timun. Dari hasil wawancara dengan Jemadi selaku penggarap tanah sebagi berikut:

"karena saya melihat temen-temen petani yang menanam timun memiliki hasil yang lebih dari pada menanam padi akhirnya saya ikut menanam timun dengan cara menyewa lahan milik Sartomo,karena saya sendiri tidak memiliki sawah utuk menanam. Dalam perjanjian awal saya menyewa dan menggarap sawah milik Sartomo untuk dijadikan lahan timun dan itu diperbolehkan oleh Sartomo, malah beliau senang saat saya mengatakan itu."

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa antara Jemadi dan Sartomo telah sepakat untuk melakuan akad kerjasama dalam menggarap lahan sawah milik Sartomo, yaitu Jemadi menyewa sawah milik Sartomo dan Sartomo juga dengan senang hati memperbolehkanya. Selain dengan Jemadi peneliti juga melakukan wawancara dengan Sartomo selaku pemilik sawah tersebut, adapun isi dari wawancara tersebut adalah:

"Iya mas saat itu Jemadi datang kerumah saya kemudian dia bilang ke saya kalau datangannya kerumah saya itu ingin memyewa sawah saya untuk dijadikan lahan menanam timun. Ya karena saat itu saya sendiri juga masih sibuk sehingga belum bisa menggarap sawah saya, maka niat Jemadi tersebut saya iyakan dan saya sendiri terus terang sengan mas kalau ada yang mau mengolah sawah saya secara saya sendiri kan kerja mas dan saya juga tidak bisa seratus persen konsentrasi untuk menggarap sawah saya."²

Dari wawancara diatas bahwa memang keduanya telah sepakat untuk melakuakan akad kerjasama untuk mengarap sawah tersebut dan ditanami tanaman timun. Ketika peneliti bertannya kepada Jemadi tentang

¹ Jemadi, Wawancara, 25 November 2017

² Sartomo, Wawancara, 26 November 2017

berapa sewa dari sawah yang dijadikan sebagai lahan untuk tanaman timun tersebut, Jemadi mengatakan:

"Tanah sawah itu memang benar saya sewa mas tapi saat itu ketika saya bertanya kepada Sartomo tentang berapa sewa tanah itu, kata beliau silahkan tanah itu digarap untuk ditanami timun jadi nanti ketika timun itu sudah panen dan dijual maka hasil dari timun itu kita bagi berdua begitu katanya mas."

Maka demi mendapatkan kepastian akan bagaimana sebenarnya bentuk kerjasama atau kesepakatan akad ini penelitipun juga bertanya kepada Sartomo. Saat peneliti bertanya kepada Sartomo beliau mengiyakan apa yang dikatakan oleh Jemadi bahwa memang beliau tidak meminta uang sewa atas sawah itu dan sebagi gantinya hasil dari biji timun itu dibagi berdua. Sartomo mengatakan:

"Iya mas, tanah itu memang disewa oleh Jemadi namun saat saya ditannya berapa sewa dari tanah itu maka saya menjawab, kalau tanah itu silhkan garap untuk ditanami timun adapun untuk uang sewa tanah itu nanti adalah hasil dari panan timun itu kita bagi berdua. Karena bagi saya lebih mudah seperti itu saja mas, kan tinggal hasilnya berapa nanti kita bagi berdua gitu mas."

Dari keterangan Jemadi dan Sartomo diatas bahwa dalam perjanjian akad kerjasama itu tanah itu memang disewakan oleh Sartomo kepada Jemadi dengan cara pembayaran sewa tanah itu dilalukan saat sudah panen timun dan dibayar dengan hasil dari timun itu sendiri.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Sartomo dan Jemadi tentang seberapa lama waktu kerjasama dan penggarapan tanah untuk lahan

³ Jemadi, Wawancara, 25 November 2017

⁴ Sartomo, Wawancara, 26 November 2017

timun ini, berikut kutipan hasil wawancara penulis dengan Sartomo dan Jemadi.

Sartomo:

"Kalau terkait tentang berapa lama tanah tersebut ditanami timun, perjanjian kita di awal mas bawa selama masa tanam padi belum datang mas selama itu juga sawah tersebut akan dijadikan lahan timun, nanti kalau sudah musim penghujan kita ganti tanamn timun itu menjadi di tanami di mas, kalau berapa bulannya sih mas kita gak mematok bulan mas, ya karena memang saat-saat ini kan gak bisa dipastikan mas bulan apa musim penghujannya mas." 5

Jemadi:

"Ya, kalu sebera lama perjanjian kerjasama ini mas, sebara lama ya mas ya selama belum datang musim penghujan maka selama itu juga sawah itu menjadi lahan tanam untuk menanam timun mas, ya karena timun sendiri ketika ditanam di musim penghujan akan banyak yang tidak jadi mas buahnya. Jadi lamanya seabai lahan timun ya sampai musim penghujan tiba sawah itu ditanami padi nanti setelah musim penghujan selesai di jadikan lahan timun lagi mas."

Dari apa yang dikatakan oleh keduannya peneliti mengambil kesimpulan bahwa lama masa kerjasama penggarapan lahan timun ini adalah selama musim kemarau sampai musim tanam padi yaitu musim penghujan.

2. Praktik Modal Kerjasama Penggarapan Lahan Timun di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Dalam usaha apapun tidak lepas dari yang namanya modal, begitu juga usaha tanam timun yang dilakukan oleh Jemadi ini tentunya membutuhkan modal pula. Berangkat dari ini peneliti juga mencari tahu

⁵ Ibid

⁶ Jemadi, Wawancara, 25 November 2017

tentang modal yang digunakan oleh Jemadi dalam memulai usaha menanam timun ini, yaitu tentang dari manakah modal itu bersal dan berapa besaran modal yang digunakan dalam usaha ini. Berikut wawancara peneliti dengan Jemadi.

Jemadi:

"Kalau tentang modal mas, sebenarnya modal dari pribadi mas, tapi bila ada kekurangan dari pihak PT. sendiri memberikan bantuan pinjaman modal untuk memulai membuat lahan dan timun dan juga untuk membeli benih timun mas, dan nanti pengembalian pinjaman itu saat sudah panen dikurangi dari haasil panen timun itu mas.⁷

Kemudian penelitipun juga bertanya kepada Jemadi tentang peran Sartomo dalam modal awal pembuatan lahan timun ini, Jemadi berkata:

"Kalau tentang modal sendiri dari Sartomo tidak ada mas, sebenarnya saat diawal Sartomo menawarkan modal pula, tetapi karena memang dari pihak PT. sendiri berjanji memberikan pinjaman utuk tanam timun ini jadi Sartomo dalam hal ini tidak mengeluarkan modal mas."

Adapun terkait dengan bagaiman kesepakatan dari pihak PT. Sendiri dengan Jemadi dan juga berapa besaran modal yang yang dipinjam oleh Jemadi peneliti mendatangi Sartuji selaku perwakilan dari pihak PT. yang ada di Desa Klepu. Dari apa yang peneliti tanyakan ke Sartuji bahwa modal awal yang dipinjam oleh Jemadi untuk memulai pembuatan lahan adalah sebesar Rp. 1.500.000,- . dari sini pun peneliti juga bertannya kepada Sartuji selaku perwakilan dari PT. apabila terjadi gagal panen kemudian

⁷ Ibid

⁸ Jemadi, Wawancara, 25 November 2017

bagaiman dengan pinjaman yang dibetrikan kepada para petani, adapun wawancara denga Sartuji seabagai berikut:

"PT. Itu adalah PT. BISI 2 mas, disini memang saya dipercayai oleh pihak PT. untuk mengelolah timun di Desa Klepu ini, ya memberikan penjelasan tentang timun itu bagaiman cara tanam, merawat dan lain-lainnya terkait tanaman timun ini. Kalau tekait dengan pendanaan memang benar mas pihak PT. siap memberikan bantuan permodalan bagi para petani yang akan menanam timun, terkait dengan besaran modal yang diberikan kepada para petani adalah tergantung berapa kebutuhan dari para petani itu untuk membuat lahan timun. Nah kemudian untuk pengembalian pinjaman sendiri yaitu dengan cara dipotong dari hasil panen timun itu, jadi saat timun sudah tua dan siap panen maka, dari pihak petani mensetorkan atau menjual hasil panen ke kami dan setelah itu berapa hasil dari panen itu dipotong pinjaman yang diberikan kepada penati tersebut."

Dari paparan diatas kenapa kok dalam kerjasama ini Sartomo tidak mengeluarkan modal karena memang modal untuk petani memulai usaha tanaman timun ini dicukupi oleh pihak PT. BISI 2, jadi bisa dikatakan para Jemadi tidak mengelurakan modal karena memang modal awal itu mendapat pinjaman dari pihak PT. Kemudian penelitipun bertanya kepada Sartuji, seandainya terjadi gagal panen bagaima keseantan pengembalian modal tersebut.

Sartuji:

"Kalau semisal terjadi gagal panen maka kami dari pihak PT. akan memberikan benih timun sekali lagi kepada para petani secara gratis untuk menutupi atau memperbaiki gagal panen tadi, tapi biasanya sangan jarang mas terjadi gagal panen kalu petani tersebut memang benar dalam pemeliharaannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pihak PT. kepada para petani, secara benih timun yang dari PT. Ini kanbenih dengan kualitas terbaik mas dan juga

_

⁹Sartuji, Wawancara, 27 November 2017

selama ini belum ada para petani yang gagal panen mas paling yang ada adalah hasil panen dari para petai saat di uji lab beberapa tidak masuk karena memang ada dari beberapa petani yang saking banyaknya menanam timun ada beberapa tanaman timun yang tidak dikawinkan jadi dalam uji Lab tidak memenuhi syarat." ¹⁰

Dari penjelalasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa memang modal untuk usaha tanan timun ini dari pinjaman pihak PT.Bisi Dua kepada Jemadi yang di bayarkan setelah panen timun dengan cara diambilkan dari hasil penjualan biji timun kepada pihak PT. BISI 2. Kemudian apabila terjadi gagal panen yang mengakibatkan petani tidak bisa menjual hasil timunnya kepada pihak PT. secara otomatis pihak petani tidak mendapatkan untung dari tanaman timun dan pihak PT. pun tidak bisa mengembalikan uang pinjaman dari hasil penjualan tanaman timun, maka pihak PT. memberikan kebijakan dengan cara meberikan bibit timun baru kepada petani yang gagal panen untuk memperbaiki gagal panennya.

Kemuduan terkait dengan pembuatan lahan ini sepenuhnya diserahkan kepada Jemadi selaku penggarap tanah tersebut, Sartomo tidak ikut campur dalam hal pembuatan lahan sampai pada saat tanam benih pun semua yang mengerjakan adalah Jemadi sendiri. Seperti wawancara kami dengan Jemadi dan Sartomo:

Jemadi:

"Memang dari awal sudah kami sepakati mas kalau dalam hal pembuatan lahan sampai dengan menanam adalah sepenuhnya tugas saya mas selaku penggarap tanah ini, jadi semuanya mas

_

¹⁰Ibid,.

yang membuat lahan timun itu ya saya mas seperti memasang plasti kemudian kayu/banbu rambatannya saya semua mas." ¹¹

Sartomo:

"Kalau soal pembuatan lahan dan penanaman bibit timun itu sepenuhnya saya serahkan kepada Jemadi mas ya kan saya sendiri jarang dirumah mas jadi masalah pembuatan lahan dan penanaman saya serahkan kepada Jemadi."

Dalam perawatannya taman timun ini memerlukan perawatan khusus mirip seperti tanaman vanli, yaitu dalam proses untuk berbuah tanaman ini tidak bisa berbuah sendiri yaitu harus ada campur tangan dari manusia dalam proses penyerbuknnya, istilah yang dipakai para petani timun adalah mengawinkan timun. Dalam proses pengawinan ini tidak sembarang orang bisa mengawinkan timun ini, ada beberapa masyarakat Desa Klepu yang sudah dilatih oleh pabrik atau PT untuk mengawinkan timun ini, jadi memamng ada tenaga khusus yang sudah dipercaya untuk melakukan pekerjaan ini.

Nah dalam hal ini tentunya membutuhkan dana tambahan untuk perawatan timun ini. Dalam sehari saja seorang pekerja mendapatkan upah sebesar Rp. 50.000,- utuk pekerjaan mengawinkan timun. Menariknya dalam kerjasama yang dilakukan oleh Jemadi selaku penggarap dan Sartomo selalu pemilik lahan atau sawah, mereka sepakat dalam hal ini terkait pemeliharaan atau pengawinan timun ini biaya pengupahan tenaga kerjannya ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. Seperti yang dikatakan oleh Sartomo:

¹¹Jemadi, Wawancara, 25 November 2017 ¹²Sartomo, Wawancara, 26 November 2017

"kalau dalam proses perawatannya mas, waktu mengawinkan timun itu harus ada pekerja khusus yang mengawinkan timun itu mas agar menjadi buah, nah dalam pengupahan pekerja untuk proses ini kami sepakat kalau untuk pengupahan pekerja itu kami berdua bersama-sama mas jadi habisnya berapa ya itu kami bagi berdua anatara saya dan Jemadi, kami tanggung berdua gitu lah mas."

Seperti apa yang dikatakan oleh Sartomo, Jemadi juga mengiyakan bahwa untuk pengupahan mereka sepakat untuk tidak meminjam dari PT. tetapi pengupahan itu ditanggung berdua.

Jadi dari semua wawancara yang peneliti lakukan terhadap kerjasama penggarapan lahan timun antara Sartomo selaku pemilik lahan dan Jemadi selaku penggarap lahan timun terkait dengan modal utuk tanam timun ini mereka sepakat untuk modal pembuatan lahan dan bibit timun meminjam dari PT. BISI 2 selaku pelopor dan pembeli tanaman timun ini namun utuk pengupahan jasa pekerja yang mengawinkan timun mereka sepakat utuk biaya ditanggung berdua.

3. Praktik Pembagian Hasil Kerjasama Penggarapan Lahan Timun di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Dalam usaha yang dilakuakan bersama atau dengan sistem kerjasama pastinya ada yang namanya bagi hasil atas usah tersebut. Tidak terkecuali usaha yang dilakuakan oleh Sartomo dan Jemadi ini, pastinya juga ada bagi hasil atas usah tersebut. Lantas bagaiman proses atau sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Sartomo dan Jemadi ini.

¹³Sartomo, Wawancara 26 November 2017

Dalam hal ini peneliti pun mewawancarai Sartomo dan Jemadi tentang mekanisme bagi hasil yang dilakukan oleh keduanya. Berikut adalah apa yang dikatakan oleh Sartomo dan Jemadi:

Sartomo:

"Kalau terkait dengan bagi hasil mas, bagi hasil itu adalah setelah hasil dari penjualan biji timun itu dikurangi pinjaman modal untuk pembuatan lahan dan pembelian biji serta pupuk dan juga biaya yang kami keluarkan untuk pekerja yang mengawinkan timun, itu sisanya berapa ya itu yang kita bagi, kalau untuk pembagiannya otomatis lebih banyak Jemadi mas solannya kan yang memelihara selama masa tanam sampai masa panen kan Jemadi mas, ya kalau di prosentasekan saya 40% dan Jemadi 60% mas. Jadi 40:60 itu sudah hasil bersih lo mas.¹⁴

Jemadi:

"Untuk pembagian hasilnya ya kita bagi berdua, saya dan Sartomo mas, tentang berapa bagian masing-masing ya setelah semua hasil itu dipotong biaya-biaya seperti perawatan, pembelian bibit, upah pekerjasama berapa pinjaman ke PT. itu sisannya berapa ya itu bersihnya yang kita baigi, saya 60% dan Sartomo 40% mas." ¹⁵

Dari pemaparan diatas bahwa bagi hasil atas kerjasama yang dilakukan oleh Sartomo dan Jemadi ini setelah dikurangi biaya-biaya mulai masa awal pembuatan lahan, penanaman bibit sampai panen, sisa dari itu semua yang dibagi oleh keduanya dengan cara 40:60. Dimana 40% untuk Sartomo selaku pemilik lahan dan 60% untuk Jemadi selaku penggarap lahan.

PONOROGO

_

¹⁴ Sartomo, Wawancara, 26 November 2017

¹⁵Jemadi, Wawancara, 25 November 2017